

BAB I

PENDAULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian pendidikan secara umum adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, serta kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, penelitian dan pelatihan. Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan pertama yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Feni, 2014: 13). Pendidikan dapat dicapai dengan cara belajar.

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan sangat diperlukan dalam menciptakan manusia yang berkualitas tentunya hal ini tidak terlepas dari dunia pendidikan.

Pendidikan sangat berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya dengan meningkatkan pola berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Lefudin 2017: 13) mengatakan pembelajaran adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar (peserta didik), yang berisi serangkaian peristiwa yang di rancang, disusun sedemikian rupa untuk membantu proses belajar peserta didik yang bersifat internal (dalam Lefudin 2017: 13). Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Cece Wijaya, 2010). Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang di dorong untuk mengembangkan berpikir kritis. Pembelajaran di dalam kelas mengarahkan siswa pada kemampuan menghafal informasi, otak anak di paksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa memuntut untuk memahami informasi yang di ingatnya itu untuk menghubungkan pada kehidupan sehari-hari. Lemahnya pembelajaran yang kurang memperhatikan sikap belajar sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukanya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran, (Jihad dan Haris, 2010: 15).

Pembelajaran Sejarah adalah pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang di anggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, kemampuan belajar siswa, kepedulian sosial dan memunculkan rasa kebangsaan. Dalam hal ini guru di tuntut agar menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, dan tidak monoton.

Salah satunya model yang dapat di gunakan untuk menarik minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah, dan mengajak siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Brainstorming*.

Salah satu permasalahan yang di hadapi pendidikan di indonesia adalah rendahnya motivasi dan minat belajar siswa, dengan di tandai rendahnya minat literasi siswa di sekolah, selain itu perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan berkurangnya motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga apa yang di harapkan oleh satuan pendidikan tidak tercapai dengan maksimal, oleh karena itu masih banyak di temukan nilai atau hasil belajar siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM pada mata pelajaran sejarah SMA Widiatmika Jimbaran di tetapkan oleh guru atau sekelompok guru mata pelajaran.

Menurut hasil pengamatan yang di lakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah di kelas X1 di SMA Widiatmika Jimbaran pada saat kegiatan observasi model pembelajaran BETA dan workshop *E learning* di mana sebagian siswa sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing tanpa memperhatikan penjelasan guru saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dapat di lihat rendahnya minat belajar dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Sejarah sehingga menunjukkan pencapaian hasil belajar sejarah sangat kurang optimal. Hal ini di karenakan partisipasi, keaktifan siswa dan motivasi belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sangat minim.

Berdasarkan uraian diatas, maka penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Brainstorming* merupakan cara atau teknik mengumpulkan gagasan atau ide untuk mencari solusi dari masalah tertentu.

Dalam menggunakan metode ini di harapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Pembelajaran *Brainstorming* yang di gunakan oleh guru di kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dan partisipasi siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang menantang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan rasa ingin tahu guna meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model *Brainstorming* peneliti berharap model ini dapat berguna untuk meningkatkan hasil dan minat belajar siswa serta mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka di rumuskan masalah yang akan di ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Brainstorming* efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas X1 di SMA Widiatmika Jimbaran?
2. Apakah model pembelajaran *Brainstorming* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X1 di SMA Widiatmika Jimbaran?

1.3 Tujuan

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin di capai, dan tujuan tersebut akan di rumuskan secara jelas sebagai pedoman dalam langkah-langkah kegiatan yang akan di tempuh. Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksana yang di lakukan untuk mencapai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi belajar serta kualitas pembelajaran dengan merepakan model pembelajaran *Brainstorming* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa kelas X1 di SMA Widiatmika Jimbaran.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dapat efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas X.1 di SMA Widiatmika Jimbaran
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dapat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.1 di SMA Widiatmika Jimbaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menentukan khasanah pengetahuan khususnya tentang pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini dapat di jadikan salah satu alternatif rujukan bagi guru-guru sekitarnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mempermudah memahi materi pembelajaran yang telah di samapikan.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan proses belajar menuju hasil terutama dalam merangsang berpikir kritis peserta didik.

1.5 Penjelasan Konsep

Untuk menghindari kemungkinan akan terjadi kesalahan pemahaman maka perlu di jelaskan konsep-konsep penting yang ada dalam judul sehingga dapat di pahami konsep yang ada.

1.5.1 Penerapan

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa para ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan sutau teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang di inginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Adapun menurut Lukman Ali (2007:104), “penerapan adalah mempraktekan atau memasangkan”. Penerapan dapat juga di artikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan menurut Riant Nugroho (2003:158) “penerapan pada prinsipnya cara yang di lakukan agar dapat mencapai tujuan yang di nginkan”.

Menurut Wahab (dalam Van Meter dan Van Horn 2008: 65) “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang di lakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang di arahkan pada tercapainya tujuan yang telah di gariskan dalam keputusan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa kata penerapan (implementasi) bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, cara atau praktek yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dalam hal untuk mencapai tujuan. Penerapan (implementasi) bukan hanya sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan di lakukan secara sungguh-sungguh berdasar acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

1.5.2 Model Pembelajaran

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal di dalam dunia pendidikan di ciptakan berbagai macam model pembelajaran. Secara umum model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suherti & Rohimah, 2017 : 1). Menurut Trianto (2011 : 29) model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan *procedural* yang terstruktur dengan baik yang dapat di ajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajar yang di rencanakan, di laksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013). Pembelajaran juga sebagai salah satu

upaya guru dalam proses menyajikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan telah di kenal beberapa model-model pembelajaran di antaranya seperti ceramah, di skusi, studi kasus, dan lain sebagainya.

Dalam penggunaan model pembelajaran harus di sesuaikan dengan kondisi mata pelajaran serta materi yang di berikan. Oleh karena itu pendidik harus mampu memilih model pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang di ajarkan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan alat pembantu pendidik dalam memudahkan segala proses pembelajaran dengan strategi yang di gunakan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam merangsang pola pikir kritis siswa, memiliki keterampilan sosial, dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam mencapai hasil yang optimal.

1.5.3 Model Pembelajaran *Brainstorming*

Metode *brainstorming* merupakan suatu cara mengajar yang di laksanakan oleh guru di dalam kelas dengan memberikan suatu masalah kepada peserta didik oleh guru, kemudian peserta didik menjawab, menyatakan pendapat atau komentar sehingga masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru (Aqib 2014:118). Menurut Afandi, dkk (2013: 104) metode *brainstorming* merupakan suatu bentuk diskusi dalam gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari semua peserta didik.

Metode *brainstorming* bertujuan membuat kumpulan pendapat, informasi, pengetahuan dan pengalaman dari semua peserta didik yang sama atau berbeda dan

selanjutnya hasilnya di jadikan peta informasi atau peta gagasan untuk menjadi pembelajaran bersama.

Dari pengertian pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa metode *brainstorming* dapat di artikan sebagai upaya meningkatkan pola pikir siswa dalam menanggapi suatu masalah yang di berikan oleh guru guna menciptakan permasalahan baru pada saat pembelajaran dalam hal ini proses pembelajaran lebih berorientasi pada siswa yang tujuan model *brainstorming* untuk memberi peluang bagi siswa dalam mengasah kempuan berpikir, memberi kesan percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta siswa di tentut untuk berpikir kritis.

1.5.4 Berpikir Kritis

Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang di ketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Rahma, 2017:17). Menurut Rasiman dan Kartinah (dalam Irdyanti:18) berpikir kritis dapat di pandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk di bandingkan dua atau lebih informasi, misalnya informasi yang di terima dari luar dengan informasi yang dimiliki.

Menurut Wulandari (2017:17) berpikir kritis adalah aktivitas mental individu untuk membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang di hadapi dengan berbagai informasi yang sudah di peroleh melalui berapa katagori. Dalam berpikir kritis juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan,

memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis menalar atau menarik kesimpulan dari permis-permis yang ada, menimbang, dan memutuskan (Najla, 2016:16).

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara seseorang dalam menganalisis atau mempertimbangkan suatu permasalahan yang ada dengan membandingkan pendapat yang dimiliki dengan pendapat yang didapatkan dari luar agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan penuh pertimbangan agar hasil yang didapatkan masuk akal dan dapat diterima oleh orang lain.

1.5.5 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik (Rusmono, 2017). Menurut Akiri (2017:18) perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar “hasil belajar merupakan perilaku yang didapat, diamati, dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu.

Poerwanto (2010: 28) memberikan pengertian hasil belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam laporan”. Menurut Sudjana (2016: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu guna memperoleh hasil yang berupa angka atau skor yang didapatkan dari kemampuan yang dimiliki baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan selama bersekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan suatu dasar untuk berpijak terhadap kelancaran suatu usaha penelitian. Dengan landasan teori akan memberi landasan yang kuat terhadap judul yang di angkat, di mana dalam penelitian akan di kemukakan suatu pandangan dasar teori yang didukung oleh literatur-literatur terutama yang berhubungan dengan judul penelitian sehingga pembahasan penelitian di harapkan memperoleh hasil yang memandai dan mempunyai tujuan yang relevan dengan objek yang diteliti.

2.1 Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran di maknakan sebagai suatu objek yang di gunakan oleh guru untuk mengimplementasikan strategi yang sudah di buat dalam bentuk aktivitas yang nyata untuk meperoleh hasil pembelajaran yang sudah di targetkan dalam pendidikan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang di gunakan sebagai pedomana dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010: 51).

Menurut pendapat Suprihatiningrum (2013:145) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang di inginkan bisa tercapai.

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur.

Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur (dalam Ngalimun 2016:7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur, ciri-ciri tersebut ialah: (1) Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang di susun oleh para pencipta atau pengembangnya. (2) Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin di capai). (3) Tingkah laku pembelajaran yang di perlukan agar model tersebut dapat di laksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan model pembelajaran adalah serangkain penyajian materi yang meliputi segala aspek baik sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang di lakukan oleh guru dengan menggunakan segala pendekatan sistematis yang ada untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar apa yang di inginkan bisa tercapai.

2.2 Pembelajaran *Brainstorming*

2.2.1 Pengertian Pembelajaran *Brainstorming*

Pembelajaran *brainstorming* atau curah pendapat atau sumbang saran merupakan metode pembelajaran yang di kembangkan Alex F. Osborn yang dapat di terapkan untuk dapat memecahkan suatu masalah dalam kelompok kecil (4 samapi 7 orang) dengan menggali gagasan-gagasan sebanyak mungkin dari anggota

kelompok (Tracy, 2007:295). Menurut Pardiyo (2010:18) metode *brainstorming* adalah metode penyelesaian masalah yang dapat merangsang berpikir dalam menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Brainstorming adalah metode yang dilaksanakan oleh guru dengan cara melontarkan suatu permasalahan di kelas, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat maupun komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru. Dalam pelaksanaan metode ini, tugas guru adalah memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi dan guru tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar atau salah. Guru hanya menampung semua pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran (Roestiyah, 2008:73-74). Menurut Sani (2014:204), dalam melaksanakan metode *brainstorming* terdapat beberapa peraturan sebagai berikut, 1) dilarang mengkritik, 2) santai dan bebas, 3) terfokus pada kuantitas ide, 4) mencatat ide, 5) inkubasi sebelum mengevaluasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di kemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan pembelajaran *brainstorming* adalah metode diskusi kelompok atau individu yang terjadi di dalam kelas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang diberikan oleh guru dengan memberi komentar, saran, atau pendapat yang dimiliki oleh siswa berdasarkan pengetahuan siswa yang dimiliki agar suasana kelas selalu menyenangkan karena adanya proses interaksi yang tercipta.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Brainstorming

Menurut Makarao (2009:72), pelaksanaan metode *brainstorming* dalam pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut: 1) Mendorong terjadinya penyampaian ide atau pengalaman pembelajaran yang sangat membantu terjadinya refleksi dalam kelompok, 2) Mendapatkan sebanyak-banyaknya pendapat, ide dari pembelajaran tentang permasalahan yang sedang di bahas, 3) Membina pembelajaran dalam mengkombinasikan dan mengembangkan kreativitas berpikir melalui ide-ide yang muncul, 4) Merangsang partisipasi pembelajaran, 5) Menciptakan suasana yang menyenangkan, 6) Melatih daya kreativitas berfikir pembelajar, 7) Melatih pembelajar untuk mengekspresikan gagasan baru menurut daya imajinasinya, 8) Mengumpulkan sejumlah pendapat dari kelompok belajar yang berasal dari kenyataan di lapangan.

2.2.3 Prinsip Pembelajaran Brainstorming

Menurut Dananjaya (2010:81) terdapat dua prinsip dasar dalam brainstorming, ialah:

1. Kuantitas melahirkan kualitas, Ide paling baik (berkualitas) adalah ide yang mendapatkan sebanyak-banyaknya dukungan peserta. Tahap awal adalah tahap mencurahkan gagasan dengan prinsip memecahkan tantangan tidak hanya dengan satu atau dua ide saja.
2. Menunda penilaian, Sebagai anggota kelompok yang masih mencurahkan gagasan atau idenya, tidak boleh di interupsi atau di sanggah.

Dari prinsip pembelajaran *brainstorming* di atas, dapat di ambil garis besar bahwa pembelajaran *brainstroming* mengutamakan keatifan semua pihak dalam

meberi saran atau pendapat mengenai pertanyaan yang di berikan oleh guru, pembelajaran *brainstorming* ini guru tidak terlalu banyak berinteraksi dengan siswa, guru berinteraksi pada saat siswa membutuhkannya.

2.2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Branstorming

Menurut Mukrimah (2014:100) bahwa terdapat 5 langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran *brainstorming*. Adapun langkah-langkah dari pembelajaran *brainstorming* yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Brainstorming*

Fase	Tingkah Laku Guru	Prilaku Siswa
Fase 1 Pemberian Informasi dan Motivasi Siswa	pada tahap ini guru menjelaskan masalah yang akan dibahas, kemudian mengajak siswa agar aktif dalam memberikan tanggapan.	Siswa menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, berkomentar, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah baru.
Fase 2 Identifikasi	Siswa diajak memberikan saran/tanggapan sebanyak-banyaknya. Semua saran di tampung, ditulis dan tidak boleh dikritik. Namun, pemimpin kelompok dan peserta di perbolehkan mengajukan pertanyaan untuk meminta penjelasan.	Siswa belajar dan melatih merumuskan pendapat atau saran dengan bahasa dan kalimat yang baik
Fase 3 Kalsifikasi	Semua saran dan masukan yang telah ditulis selanjutnya di kelompokkan berdasarkan struktur atau faktor-faktor lain yang telah di sepakati bersama sebelumnya.	Siswa dapat mengelompokkan saran atau argumen yang telah diterima
Fase 4 Verifikasi	Semua kelompok secara bersamaan meninjau ulang kembali saran yang telah di klasifikasikan. Setiap saran diuji relevansinya dengan	Siswa mendiskusikan kebenaran argumen, pendapat, atau saran yang sudah

	permasalahan. Apabila terdapat saran yang sama maka di ambil salah satunya dan saran yang tidak relevan bisa dicoret. Pemberi saran bisa dimintai argumentasinya.	disampaikan oleh kelompok lain untuk mencari jawaban yang sesuai.
Fase 5 Konklusi (Penyepakatan)	Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang di setuju. Setelah semua setuju dan puas, maka di ambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang di anggap paling tepat.	Siswa menyimpulkan pendapat yang sudah dikemukakan, untuk menemukan jawaban yang tepat dari masalah yang di ajukan oleh guru.

2.2.5 Kelebihan Model Pembelajaran *Brainstorming*

Dalam penggunaan model pembelajaran *brainstorming*, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Roestiyah (2012:74), penggunaan metode *brainstorming* dalam proses belajar mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: 1) siswa dengan aktif berpikir, 2) siswa terlatih untuk berpikir cepat dan logis, 3) mendorong siswa berpendapat sesuai dengan permasalahan yang di berikan guru, 4) partisipasi siswa, 5) dalam menerima pelajaran meningkat, 6) teman dan guru memberikan bantuan bagi siswa yang kurang aktif, 7) menimbulkan persaingan belajar yang sehat, 8) siswa merasa senang dan bebas saat mengeluarkan pendapat, dan 9) dapat menciptakan suasana demokrasi dan disiplin.

2.2.6 Kelemahan Model Pembelajaran *Brainstorming*

Setiap model pembelajarn pasti memiliki kelemahan maupun kekurangan ,demikian menurut menurut Roestiyah (2008:75), model pembelajaran

brainstorming juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan yaitu sebagai berikut: 1) Guru kurang memberi waktu yang cukup baik kepada siswa untuk berpikir dengan baik, 2) Anak yang kurang selalu ketinggalan. 3) Kadang-kadang pembicaraan hanya di monopoli dengan anak yang pandai saja, 4) Guru hanya menampung pendapat tidak pernah merumuskan kesimpulan, 5) Siswa tidak segera tahu apakah pendapatnya itu betul/salah, 6) Tidak menjamin hasil pemecahan masalah. 7) Masalah bisa berkembang ke arah yang tidak di harapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *brainstorming* dapat melatih tingkat berpikir dan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat mengenai suatu permasalahan yang di berikan. Melatih sikap partisipasi siswa dalam menerima pembelajaran dengan mencari dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain, dan guru harus mempersiapkan pembelajaran secara terstruktur agar pembelajaran yang di berikan dapat berjalan dengan optimal.

2.3 Berpikir Kritis

2.3.1 Pengertian Berpikir Kritis

Ennis (dalam Pertiwi, 2018: 822) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis ialah suatu proses untuk menetapkan ketetapan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap terbaik dari suatu kebenaran dapat kita lakukan dengan benar. Selain itu, Imamuddin et al (2019:12) menyatakan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis dengan benar setiap tindakan yang akan dilakukannya.

Menurut pendapat Ennis (dalam Fisher 2009: 4) bahwa berpikir kritis adalah berpikir beralasan dan reflektif yang bertujuan membuat keputusan yang masuk

akal. Santrok (2007:359) mengemukakan cara-cara guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran adalah: 1) Seorang guru tidak hanya menanyakan apa yang terjadi tetapi juga menanyakan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi sehingga siswa belajar menganalisis permasalahan dan mengasah ketajaman berpikirnya. Siswa belajar bertanya, mengemukakan gagasannya. 2) siswa di latih mengkaji dengan fakta untuk mengetahui apakah ada bukti yang mendukung sehingga siswa dapat belajar berargumentasi berdasarkan bukti-bukti yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Siswa di latih dalam mengidentifikasi setiap informasi yang di terimanya, membedakan fakta yang relevan dan yang tidak relevan dan menganalisis hubungan sebab akibat dari informasi yang di terimanya dari informasi yang di terimanya. 3) Melatih keberanian mengemukakan gagasan dalam berdebat secara rasional dan mengutamakan etika penggunaan bahasa yang santun. 4) Siswa belajar mengemukakan jawaban dari berbagai sudut pandang hingga menyadari alternatif jawaban dan penjelasan yang lebih baik. 5) Membandingkan berbagai jawaban untuk suatu pertanyaan dan menilai mana yang benar-benar jawaban yang terbaik. 6) Mengevaluasi berbagai pendapat yang dikemukakan siswa dan menyimpulkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap benar. 7) Melatih kempuan siswa dalam bertanya di luar yang sudah di ketahui untuk menciptakan ide baru atau informasi baru.

Menurut Rubber (dalam Amri 2010: 64) berpikir kritis adalah menuntut siswa menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah. Moon (2008:22)

berpendapat berpikir kritis adalah memiliki kemampuan bertanya secara jelas dan beralasan, membuktikan sesuatu disertai bukti, berusaha memahami masalah dengan baik, menggunakan sumber yang terpercaya dan mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang berbeda untuk di olah, dianalisis dan di simpulkan.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu permasalahan secara cermat atau teliti dengan berbagai bukti-bukti yang relevan dengan membandingkan pengetahuan yang di miliki dengan pengetahuan yang diperoleh dari luar agar kesimpulan atau jawaban yang di peroleh dapat di pertanggung jawabkan dan dapat di terima.

2.3.2 Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir merupakan upaya sadar yang di lakukan manusia untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Cara berpikir kritis seseorang dapat dikenali dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik tertentu dari berpikir kritis. Menurut Hasanudin (2017: 277-278) seorang pemikir kritis memiliki sejumlah karakteristik antara lain: 1) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan masalah penting, merumuskan dengan jelas dan teliti. 2) Mengumpulkan dan menilai informasi-informasi yang relevan, dengan menggunakan gagasan abstrak untuk menafsirkannya dengan efektif. 3) Menarik kesimpulan dan solusi dengan alasan yang kuat, bukti yang kuat dan mengujinya dengan menggunakan kriteria dan standar yang relevan. 4) Berpikir terbuka dengan menggunakan berbagai alternatif sistem pemikiran, sembari mengenali, menilai, dan mencari hubungan-hubungan antara semua asumsi implikasi akibat-akibat praktis. 5) Mampu

mengatasi kebingungan, mampu membedakan antara fakta, teori, opini, dan keyakinan.

2.3.3 Indikator Berpikir Kritis

Indikator merupakan alat ukur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai dengan segala perubahan yang terjadi di dalam suatu kejadian. Menurut Facione (2015:9-10) bahwa indikator kemampuan inti dalam berpikir kritis terdiri dari 6 ialah:

1. Interpretasi (*Interpretation*), memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur-prosedur, atau kriteria.
2. Analisis (*Analysis*), mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang diharapkan dan aktual di antara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi, atau bentuk-bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan, penilaian, pengalaman-pengalaman, alasan-alasan, informasi, atau opini-opini.
3. Evaluasi (*Evaluation*), menaksir kredibilitas pertanyaan-pertanyaan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau opini seseorang, dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau maksud di antara pertanyaan-pertanyaan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.

4. Kesimpulan (*Inference*), mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang di perlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data, situasi-situasi, pertanyaan-pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi lainnya.
5. Penjelasan (*Explanation*), menyatakan hasil atau alasan kemampuan membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep metodologi, suatu kriteria tertentu dan pertimbangan yang masuk akal, dan kemampuan untuk mempresentasikan alasan seseorang berupa argumen yang meyakinkan.
6. Pengaturan diri (*Self-Regulation*), kesadaran untuk memonitor proses kognisi diri sendiri, elemen-elemen yang digunakan dalam proses berpikir dan hasil yang di kembangkan, khususnya dengan mengaplikasikan kemampuan dalam menganalisis kemampuan diri dalam mengambil kesimpulan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, dan koreksi (Facione, 2015:9-10).

Menurut Ennis (2015:2) terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang di rangkum dalam 5 tahapan sebagai berikut:

1. **Klarifikasi dasar** (*basic clarification*), tahapan ini terbagi menjadi tiga indikator yaitu (1) merumuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, dan (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan.
2. **Memberikan alasan untuk suatu keputusan** (*the bases for the decision*), tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) menilai kredibilitas

sumber informasi dan (2) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

3. **Menyimpulkan** (*inference*), tahapan ini terdiri atas tiga indikator (1) membuat deduksi dan menilai deduksi, (2) membuat induksi dan menilai induksi, (3) mengevaluasi.
4. **Klarifikasi lebih lanjut** (*advanced clarification*), tahapan ini terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) mendefinisikan dan menilai definisi dan (2) mengidentifikasi asumsi.
5. **Dugaan dan keterpaduan** (*supposition and integration*) Tahapan ini terbagi menjadi dua indikator (1) menduga, dan (2) memadukan.

Menurut Harris (dalam Hamid Hasan, 2012: 131) kemampuan berpikir kritis memiliki empat atribut. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki berpikir kritis apabila menguasai kemampuan ke empat atribut tersebut. Keempatnya adalah analisis, perhatian (*attention*), kesadaran (*awareness*), dan pemberian pertimbangan yang independen. Berikut penjelasan dari ke empat atribut tersebut;

1. Analisis adalah kemampuan untuk memecahkan bagian-bagian dari suatu informasi, melakukan pengelompokan bagian-bagian informasi, menentukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lain baik dalam hubungan sebab akibat atau pun dalam hubungan lainnya (korelasi atau kontribusi), dan kemampuan menarik kesimpulan mengenai basic idea suatu informasi.

2. *Attention* atau perhatian adalah sesuatu yang sering kali diabaikan dalam pendidikan sejarah. Menurut Harris (2001) suatu kemampuan berpikir kritis baru akan menjadi suatu habit apabila peserta didik memberikan perhatian
3. *Awareness* atau kesadaran adalah atribut berpikir kritis yang ketiga. Harris (2001) secara sederhana merumuskan kesadaran dengan kemampuan untuk melihat apa yang terjadi di sekitar seseorang (*the ability to look around*).
4. Pemberian pertimbangan yang independen atau “*independent judgement*” adalah atribut ke empat dari kemampuan berpikir kritis. Harris (2001) merumuskan kemampuan ini dengan “*the ability to form independent judgments based on good evidence*”. Jadi kemampuan pemberian pertimbangan atau evaluasi haruslah berdasarkan bukti-bukti yang ada dan valid.

2.3.4 Manfaat dan Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya (dalam Mardiana 2017: 10) “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan.” Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Muhammad Yaumi (2012: 71), tujuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran berpikir kritis, peserta didik dapat; (1) memahami dan menguasai tahapan-tahapan dalam berpikir ilmiah, (2) mengkaji suatu objek secara komprehensif dengan melibatkan proses berpikir aktif dan reflektif, (3) mempelajari sesuatu secara sistematis dan terorganisir dalam menemukan inovasi dan solusi orisinal, (4) membangun argumen dan opini

berdasarkan bukti-bukti empiris dan alasan yang rasional dan, (5) membuat keputusan dengan mempertimbangkan berbagai komponen secara adil dan bijaksana.

Menurut Eliana Crespo (2012) manfaat dari berpikir kritis yaitu, memahami argumen dan kepercayaan orang lain, mengevaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu, mengembangkan dan mempertahankan argumen dan kepercayaan sendiri yang didukung dengan baik. Selain membuat argumen, berpikir kritis sangatlah penting di dalam pendidikan berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini memberikan perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa di berikan kesempatan dan di hormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.
- 3) Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin di capai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksak dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional di anggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat di butuhkan di dalam kehidupan demokrasi. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi (Zakiah dan Lestari, 2019:5-7).

2.4 Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir yang di tempuh oleh siswa dengan kemampuan kemampuan yang di miliki setelah mengikuti proses pembelajaran selama fase sekolah. Menurut Bloom (dalam Rusmono 2017: 8), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Sartono (2014: 29) Hasil belajar adalah prestasi yang di capai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Di dalam dunia pendidikan kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok untuk di lakukan. Belajar adalah suatu proses yang di lakukan untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman dari apa yang di pelajari melalui interaksi antara individu dan lingkungan sekitar. Proses pembelajaran pada hakitnya adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik.

Hasil belajar secara umum adalah sesuatu yang di capai atau di peroleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut di nyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek ke hidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, ke cakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001: 461). Hasil belajar

dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu (Nawawi, 2013).

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat di simpulkan hasil belajar merupakan usaha yang di tempuh siswa melalui proses pembelajaran melalui pengetahuan kognitif, dan keterampilan yang di miliki siswa dengan tujuan mendapatkan hasil yang berupa huruf atau angka, selama bersekolah

2.4.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Munadi (dalam Rusman,2012: 124), ada beberapa faktor hasil belajar antara lain:

Faktor internal, faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, 1) Faktor eksternal dibagi menjadi 2 bagian diantaranya : 1) Faktor lingkungan yang meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain, 2) Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang di harapkan. Faktor –faktor ini di harapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang di rencanakan. Faktor-faktor internal berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, diantaranya kecerdasan/ intelegensi, bakat, minat, motivasi. 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar, antara lain keadaan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari beberapa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal.

2.4.3 Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016: 4) adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang di tempuh. Dengan di prediksi kecakapan tersebut dapat di ketahui pula posisi kemampuan siswa di bandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui ke berhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh ke efektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang di harapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan manusia atau budaya manusia, dalam hal ini para siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

4. Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang di maksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orangtua siswa. Dalam mempertanggung jawabkan hasil-hasil yang telah di capai sekolah, memberikan laporan berbagai kekuata dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan dan pengajaran serta kendala yang di hadapinya.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk mencapai kompetensi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran dan untuk memantau hasil belajar peserta didik.

2.4.4 Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis-jenis penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016: 5) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian formatif adalah penilaian yang di hasilkan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif di harapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.
2. Penilaian sumatif adalah penilaian yang di laksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang di capai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kullikuler di kuasai oleh para siswa.
3. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini di

laksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya di susun agar dapat di temukan jenis kesulitan belajar yang di hadapi oleh para siswa.

4. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.
5. Penilaian penempatan adalah penilaian yang di tunjukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang di perlukan bagi suatu program belajar dan penugasan belajar untuk program itu.

2.4.5 Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016: 8) menyatakan “Prinsip dan prosedur penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya di rancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus di nilai, materi penilaian, alat penilaian, interpretasi penilaian. Sehingga patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang di gunakannya. Dan buku kurikulum hendaknya di pelajari tujuan-tujuan kulikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang di berikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa di laksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “Tiada

proses belajar mengajar tanpa penilaian” hendaknya di jadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat bagi siswa maupun bagi guru.

3. Agar di peroleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif di maksudkan segi atau abilitabilitas yang di nilainya tidak hanya aspek kognitif, tapi juga aspek afektif dan aspek psikomotoris. Demikian pula dalam aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi secara seimbang.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya di ikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data penilaian harus dapat di tafsirkan sehingga guru dapat memahami siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang di milikinya.

Demikian juga menurut Premendikbud Nomor 23 Tahun 2016, tentang Standar penilain pasal 4 menyangkut prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:

- (1) Sahih, artinya penelilian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang di ukur;
- (2) Objektif, berarti penilian di dasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tidak di pengaruhi subjektivitas penilai;
- (3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, dan genre;
- (4) Terbuka

berarti prosedur penilaian kriteria dan dasar pengambilan keputusan dapat di ketahui oleh pihak yang berkempeningan; (5) Terpadu, penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilain oleh pendidik mencakup semua kompetensi dengan menggunakan berbagi teknik penilain yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik, (8) Kriteria, berarti penilain berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang diterapkan, dan (9) Akuntabel, penilaian dapat di pertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur dan hasil.

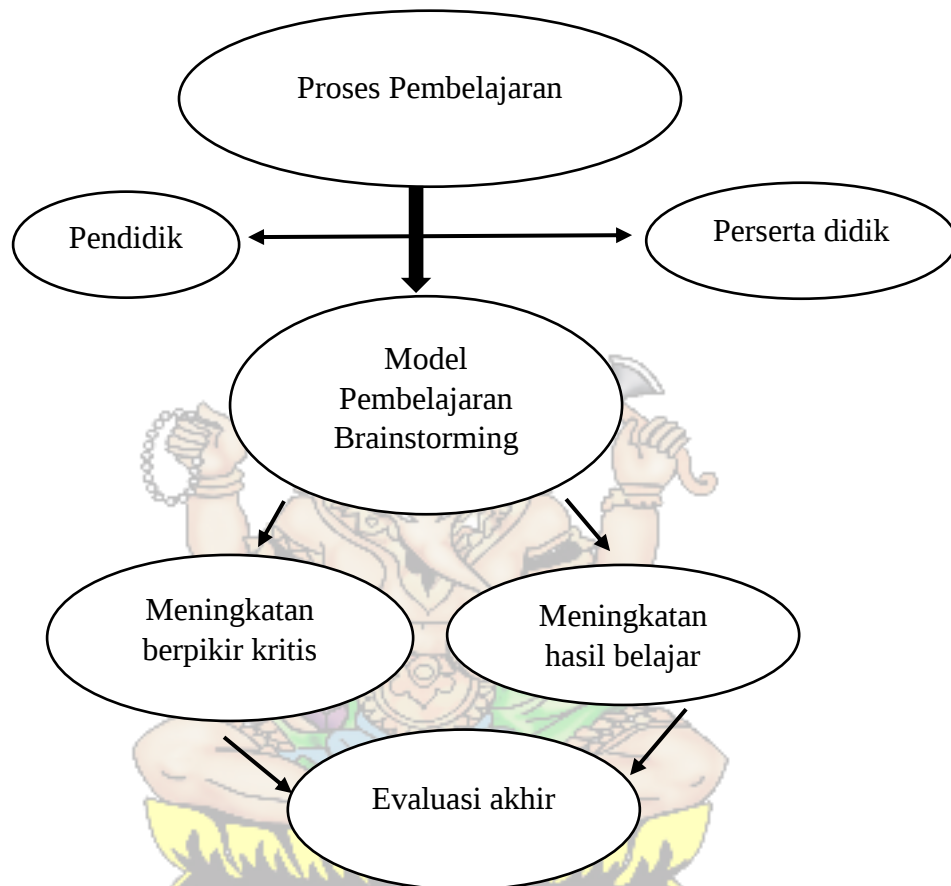
Berdasarkan urain prinsip-prinsip di atas dapat di simpulkan bahawa prinsip hasil belajar berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang dapat di ukur melalui kriteria yang jelas, di mana tidak merugikan atau menguntungkan peserta didik, harus terbuka, sistematis dalam penilain baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

2.5 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Brainstorming* Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dan Hasil Belajar Siswa Kelas X1 di SMA Widiatmika Jimbaran 2022/2023.

Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Bagan 2.1. Alur Kerangka Berpikir



Keterangan Gambar

Dalam proses belajar akan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi ini muncul dengan adanya permasalahan atau kesulitan materi yang di pelajari. Untuk itulah guru dalam proses pembelajaran harus menggunakan model karena merupakan cara penyajian pengajaran di mana peserta didik di hadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan untuk di bahas atau di pecahkan.

Penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dalam proses mata pelajaran sejarah peserta didik lebih berpeluang untuk belajar aktif dan berpartisipasi dalam

proses belajar. Model ini menyebabkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna pula terhadap berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Brainstorming* dalam pembelajaran sejarah sangat cocok karena cenderung dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dan kemauan peserta didik untuk belajar sejarah semakin tinggi.

2.6 Hipotesa

Mendefinisikan Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapi terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan definisi tersebut, maka hipotesa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang di ajukan dalam peneliti, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

- 2.6.1** Jika pembelajaran di lakukan dengan menerpkan Model pembelajaran *Brainstorming*, maka efektif untuk meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa X.1 SMA Widiatmika Jimbaran

